

## KONSEP MODEL PENDIDIKAN ISLAM DI MASA RASULULLAH SAW DAN REKONSTRUKSI UNTUK MASA SEKARANG

**Ria Khasna Mursyada**

*Universitas Islam Negeri Salatiga*

*ririkhasna@gmail.com*

**Badrus Zaman**

*Universitas Islam Negeri Salatiga*

*badruszaman@uinsalatiga.ac.id*

### **Abstract**

This study aims to discuss the concept of the Islamic education model during the time of Prophet Muhammad and its reconstruction for the present era. It encompasses Islamic education conducted during two periods, namely the Makkah and Madinah periods, along with the values for reconstructing Islamic education applicable in the modern era. The author employed a literature review method, drawing data from journals, books, and relevant references related to the discussed topic. The study's findings indicate that in reconstructing Islamic education, attention must be given to the harmony of teaching methods. This includes the integration of digital platforms, specialized applications, and artificial intelligence to support learning. Strengthening character education can be achieved through practical learning methods, character-based projects, and collaborative learning. Moreover, holistic Islamic scholarship emphasizes spiritual, intellectual, social, and moral aspects. By adopting the values and methods of Islamic education from the time of Prophet Muhammad and formulating a curriculum aligned with the needs of the current era, it is hoped that contemporary Islamic education can provide a profound and sustainable understanding for learners.

**Keywords:** *Islamic education during the time of Prophet Muhammad, Reconstruction of Islamic education, Methods of Islamic education.*

## A. Pendahuluan

Sebelum Islam dikenalkan oleh Rasulullah Muhammad saw. Dahulu mayoritas Bangsa Arab mengikuti dakwah Nabi Ismail yaitu anak dari Nabi Ibrahim. Namun, setelah meninggalnya Ismail semakin lama ajaran tauhid semakin luntur di masyarakat Arab. Pengajaran agama dari Nabi Ibrahim benar-benar mengalami kemerosotan dan berujung menuju kesyirikan yang diprakarsai oleh Amr bin Luhay, mulanya ia melakukan perjalanan ke Syam yang kemudian dia menemukan masyarakat Syam menyembah berhala. Hingga akhirnya dia membawa berhala pulang ke Arab dan memperkenalkan berhala itu kepada masyarakat Arab. Bahkan berhala diletakan di Ka'bah dan masyarakat diperintah untuk menyembah berhala.

Hingga kelahiran Rasulullah saw berhala yang dipuja-puja oleh masyarakat Syam masih menjadi bahan sesembahan dan terus berlanjut beriringan dengan dakwah islam hingga singkat cerita akhirnya terjadi penaklukan kota Makkah dan kaum muslimin dapat menghancurkan seluruh berhala di Kota Makkah kemudian membakarnya. Pada dasarnya Rasulullah saw merupakan pribadi yang luhur dan agung serta memiliki kecerdasan dan kepandaian. Selain itu, Beliau saw juga penuh pertimbangan dengan jalan selalu memikirkan kepentingan orang banyak dan mampu berinteraksi dengan siapapun (Al-mubarakfuri, 2008).

Pendidikan Islam memiliki dasar utama pada karakter dan pengetahuan, yang juga mencakup pengajaran tentang makna hidup sebagai sebuah perjalanan dan persiapan untuk kehidupan setelah mati. Islam memandang hidup bukan sebagai akhir dari segala sesuatu, melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan spiritual di akhirat. Pada masa Rasulullah saw., pelaksanaan pendidikan Islam dibagi menjadi dua periode, yakni periode Makkah dan periode Madinah. Periode Makkah menandai fase awal pembinaan pendidikan Islam dengan pusat kegiatan di Makkah, sementara periode Madinah merupakan kelanjutan dari pembinaan pendidikan Islam dengan pusat kegiatan di Madinah (Al-mubarakfuri, 2008).

Mengenai segala konsep dan model pendidikan Islam masa Rasulullah saw yang pada masa itu dapat berjalan dan mewujudkan tujuan pendidikan apabila digunakan untuk masa ini atau diadaptasi dan direkonstruksi juga diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang utamanya pada pendidikan karakter. Dengan dasar nilai-nilai pendidikan yang telah diajarkan di zaman Rasulullah saw kini terlihat semakin dapat dikembangkan dengan adanya inovasi perkembangan teknologi, zaman yang semakin maju membawa perubahan yang nyata. Namun, tidak sedikit nilai-nilai pendidikan inti juga turut tergerus dengan adanya perkembangan zaman, maka dari itu kajian ini akan membahas mengenai bagaimana konsep model pendidikan islam di masa Rasulullah saw serta upaya rekonstruksi yang dapat dilakukan untuk masa sekarang.

## B. Review Literatur

Terdapat beberapa tulisan terdahulu yang memiliki topik pembahasan hampir sama dengan kajian ini dan dapat dijadikan sumber literatur yang mendukung pelaksanaan kajian ini, sumber utama dalam kajian ini meliputi banyak sumber primer maupun sekunder dari telaah sumber bacaan. Beberapa jurnal sebagai kajian literatur ini meliputi :

1. Asri Karolina, dalam artikel jurnal tulisannya yang berjudul "Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Pembentukan Karakter: Dari Konsep Menuju Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an" tulisan ini mengkaji mengenai Masih terdapat sejumlah masalah dalam merevitalisasi pendidikan Islam hingga saat ini. Proses pendidikan Islam masih terfokus pada pencapaian intelektual semata. Implementasi pendidikan Islam masih berada pada level konseptual, belum mengarah pada integrasi nilai-nilai Al-Qur'an yang seharusnya menjadi pijakan utama dalam pendidikan Islam. Salah satu isu yang semakin meresahkan adalah meningkatnya insiden degradasi moral. Berbagai insiden yang merendahkan martabat manusia menjadi semakin umum terjadi di masyarakat, bahkan di lingkungan pendidikan, seperti penurunan pemahaman nilai-nilai Islam, meningkatnya kasus intimidasi, dan peningkatan perilaku tidak bermoral. Situasi ini memunculkan keraguan akan efektivitas pendidikan Islam dalam membentuk karakter individu. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dengan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an secara lebih mendalam. Tulisan ini menawarkan tiga langkah konkret untuk merevitalisasi pendidikan Islam dengan fokus pada pembentukan karakter melalui integrasi nilai-nilai Al-Qur'an: pertama, pendidik perlu membangun hubungan personal yang kuat dengan peserta didik; kedua, seluruh aktor di lembaga pendidikan harus menjadi teladan bagi peserta didik; ketiga, menerapkan pendidikan karakter yang berlandaskan Al-Qur'an dengan empat fase: pengalaman belajar, refleksi, tindakan, dan penilaian (Karolina, 2018).
2. Muhamad Khoiril Umam, dalam artikel jurnal tulisannya yang berjudul "Rekonstruksi Pendidikan Islam Integrasi Dalam Kerangka Pendidikan Profetik Transformatif" pembahasan dalam tulisan ini meliputi Gangguan dalam domain keilmuan saat ini, yang tampak dalam berbagai proyek integrasi keilmuan seperti Islamisasi ilmu, integralisasi ilmu, atau integrasi-interkoneksi, menghadirkan tantangan rumit dengan banyaknya konsep pendidikan yang bersifat integratif, termasuk pendidikan profetik transformatif. Fenomena ini memunculkan dua aspek kunci dalam pemahaman krisis pendidikan saat ini. Pertama, pendidikan belum mencapai esensi yang diinginkan, yaitu memperkenalkan kembali misi nilai-nilai kenabian keagamaan ke dalam ruang publik. Kedua, munculnya model manusia sebagai teladan. Dalam konteks pendidikan karakter, diperlukan figur yang dapat dijadikan panutan atau model yang patut ditiru sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri. Hal ini harus diarahkan untuk menggambarkan implementasi integrasi pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam dari perspektif keselarasan antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat, serta didasarkan pada nilai-nilai transformatif kenabian. Oleh karena itu, muncul pertanyaan tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran di lembaga pendidikan Islam terintegrasi dengan kebutuhan masyarakat dan keluarga untuk meningkatkan kualitas tanggung jawab moral dan akhlak peserta didik. Semua ini bertujuan untuk menghasilkan pemikiran tentang pendidikan alternatif yang diharapkan dapat

mengatasi kendala dalam mengembangkan pendidikan yang integratif dengan standar dan figur model yang kuat dan tak terbantahkan, yaitu Nabi Muhammad saw, serta kembali pada aktivitas, perasaan, dan pemikiran dalam memaknai Al-Quran dan Sunnah (Umam, 2018).

3. Wahyudin Noor, dalam artikel jurnal tulisannya yang berjudul “Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam” yang pembahasannya meliputi Kehadiran pendidikan agama Islam memiliki posisi yang sangat vital dan strategis dalam struktur pendidikan di semua tingkat dan jenis lembaga pendidikan. Pendidikan Agama Islam memegang peranan sentral dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, berfungsi sebagai elemen kunci dalam upaya meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Pendidikan ini menjadi penopang dalam merekonstruksi nilai-nilai agama Islam guna memperkuat iman dan takwa (IMTAK), sehingga mampu sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini. Keselarasan antara kemajuan IPTEK dan IMTAK diharapkan dapat melahirkan cendekiawan muslim yang memiliki tanggung jawab di dunia dan akhirat. Dalam dunia akademik, peran pendidikan agama Islam tak hanya berfokus pada pembenaran, melainkan lebih utama pada penemuan, menciptakan wawasan baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam perlu melakukan interaksi, interkoneksi, dan koordinasi dengan mata pelajaran lain untuk memosisikannya sebagai pendorong pengembangan iptek yang bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia. Selain itu, pendidikan agama Islam memiliki makna yang luas, tidak hanya terbatas pada pengetahuan, melainkan juga mencakup aspek kepribadian. Pendidikan agama Islam tidak hanya dapat diukur dari segi kognitif, melainkan juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik. Keberhasilan ini diharapkan dapat terwujud melalui penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah atau madrasah. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh sekolah atau madrasah masih sering menghadapi tantangan dan kritik dari berbagai pihak. Untuk mengatasi kelemahan dan kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, diperlukan langkah-langkah perubahan yang menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk merekonstruksi pendidikan agama Islam melalui dua pendekatan utama. Pertama, dengan mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan mata pelajaran lain dalam kurikulum. Kedua, dengan menciptakan atau memperkuat suasana religius di lingkungan sekolah atau madrasah. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan relevansi pendidikan agama Islam dalam memberikan pembelajaran dan pengalaman beragama kepada peserta didik (Noor, 2014).

### C. Metodologi

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan, yang dilaksanakan melalui analisis mendalam terhadap literatur-literatur yang dianggap relevan dengan tema konsep model pendidikan islam di masa rasulullah saw dan rekonstruksi untuk masa sekarang. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan suatu

keadaan, peristiwa, atau objek. Selain itu, metode sejarah juga digunakan dalam penelitian ini karena topik yang dibahas berkaitan dengan peristiwa masa lampau. Metode sejarah ini mencakup proses pendekatan terhadap masalah, termasuk rekonstruksi dan interpretasi terhadap peristiwa atau gagasan yang terjadi pada masa lalu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data pokok seperti buku induk dan juga data sekunder sebagai pelengkap. Sehingga keseluruhan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan sumber lainnya yang memuat informasi terkait konsep model pendidikan islam di masa rasulullah saw dan rekonstruksi untuk masa sekarang

#### **D. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

##### **1. Konsep Model Pendidikan Islam di Masa Rasulullah saw**

Pendidikan Islam pada masa awal bersifat pembinaan karena Islam yang baru dibawa oleh Rasulullah saw kemudian perlu dikenalkan kepada masyarakat saat itu dan masyarakat perlu dibina dalam pengenalan Islam itu sendiri, selanjutnya pertumbuhan Islam makin nampak begitupula Pendidikan Islam yang beriringan dengan kehadiran Islam semakin tumbuh dan berkembang. Penerimaan wahyu pertama ketika Rasulullah saw berada di Makkah dan menjadi fase pertama dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Fase Makkah berlangsung selama kurang lebih 13 tahun. Mulanya pendidikan Islam dilakukan dengan sembunyi-sembunyi dan lebih pada metode perorangan sebagaimana yang dijelaskan dalam buku sirah nabawiyah bahwa pada masa awal menerima wahyu Rasulullah saw tentunya pemeluk agama Islam masih sedikit dan dinilai lemah. Maka dari itu, dengan dakwah Islam ini akan mampu melindungi dan menjaga dari gangguan manusia sehingga agar terhindar dari segala bentuk kejahatan yang mungkin bisa terjadi kapan saja maka lebih baik dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi sembari mengokohkan pondasi Islam hal ini tentunya untuk menjaga kemaslahatan agama Islam serta kaum muslimin (Al-Buthi, 2002).

Rasulullah SAW mulanya mendidik istri Beliau Khadijah untuk mengenal serta beriman kepada Allah swt. Kemudian berlanjut pada orang yang dekat sebagaimana Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Haritsah serta sahabat beliau Abu Bakar As siddiq. Pendidikan Islam disampaikan dalam skala cangkupan yang masih sempit dan terbatas pada kerabat serta sahabat Rasulullah saw namun disampaikan secara terus menerus dan berangsur-angsur, dan baru mampu membangun majelis pendidikan Islam sederhana bertempat di rumah Rasulullah saw dan rumah Arqam bin Abil Arqam menggunakan sistem halaqah.

Beberapa informasi mencatat bahwa di kuttab, pendidikan awalnya difokuskan pada baca-tulis sastra, syair Arab, dan keterampilan berhitung. Namun, setelah kedatangan Islam, materi pelajaran diperluas dengan penambahan baca-tulis Al-Quran. Guru-guru yang mengajar di kuttab pada awal era Islam kebanyakan adalah orang-orang non-Muslim. Dalam konteks sejarah pendidikan Islam, istilah "kuttab" berasal dari bahasa Arab, yakni "kataba", "yaktubu", "kitaaban", yang artinya "telah menulis", "sedang menulis", dan "tulisan". Sementara itu, maktab bermakna "meja" atau "tempat menulis" (Najmuddin, 2013).

Dengan materi yang telah dikuasai Rasulullah saw dapat menyampaikan dengan baik dan mudah di mengerti oleh kaum muslimin. Begitupula dalam penerapan pengajaran sudah seharusnya seorang pendidik ialah dia yang paham dan menguasai materi sehingga dapat menyampaikan secara lengkap serta penyampaian dari pemahamannya dapat membuat peserta didik juga lebih mudah dalam menerima materi serta paham dengan materi (Al-Mubarakfuri, 2008).

Pendidikan pada periode Makkah difokuskan pada dua materi utama, yakni tauhid dan pengajaran Al-Quran. Materi tauhid lebih menitikberatkan pada pemurnian ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim, yang telah disalahartikan oleh masyarakat Jahiliyah. Rasulullah saw secara langsung mengajarkan cara menerapkan pengertian tauhid tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi teladan bagi umatnya. Selanjutnya, materi pengajaran Al-Quran berupa pemahaman terhadap Al-Quran, yang mirip dengan fahmi Al-Quran atau tafsir Al-Quran saat ini. Tujuan utama materi ini adalah untuk memperbaiki pola pikir umat Islam yang terpengaruh oleh pola pikir jahiliyah (Najmuddin, 2013).

Dari segi penyampaian dan materi yang baik membuat islam mudah diterima dan dipahami. Maka dapat diambil pelajaran bahwa dalam Pendidikan Islam sudah seharusnya dirangkai dengan baik dan dengan penyampaian yang baik pula disertai dengan penjelasan-penjelasan dan contoh-contoh pengamalannya. supaya pendidikan Islam dapat mudah diterima bagi peserta didik.

Pendidikan Islam yang pertama mengajarkan mengenai akidah dan penanaman akhlak sebagaimana penugasan yang diterima Rasulullah saw yang pertama adalah menyampaikan dan dan memeberi peringatan. Hal ini tentunya perintah bahwa manusia harus menyembah kepada Allah swt dan meninggalkan segala perbuatan dosa syirik yaitu menyekutukan Allah swt. Kemudian dilanjut dengan melaksanakan seluruh perintah Allah swt dan menjauhi segala hal yang menyebabkan kemurkaan Allah swt intisari yang dapat disimpulkan dari wahyu yang turun yaitu Q.S. al-Alaq 1-5 dan Al muddatsir ayat 1 sampai 7 (Al-Mubarakfuri, 2008).

Dalam penyampaian materi Rasulullah saw tidak hanya menggunakan metode satu arah namun menggunakan metode penyampaian kemudian dilanjut dengan tanya jawab apalagi dalam bidang keimanan yang disertai penghayatan dan bukti- bukti rasional dan ilmiah. Dilanjut dalam hal akhlak maupun peribadatan Rasulullah saw menggunakan metode peneladanan agar dapat di contoh oleh kaum muslimin dengan segala perilaku dan ucapan yang baik. Kegiatan pendidikan Islam juga menggunakan metode dialog (Husein, 2018).

Pendidikan Islam dilanjut dengan terang-terangan. Setelah sekitar 3 tahun melakukan dakwah secara sembunyi – sembunyi, Rasulullah saw diperintahkan untuk melakukan dakwah secara terang- terangan yang diawali dengan berdakwah kepada keluarga atau kerabat dekatnya (Al-Buthi, 2002).

Dengan mengadakan pertemuan keluarga dan memperkenalkan Islam kepada mereka, ada yang menolak dan ada yang menerima. Namun, Rasulullah saw tetap gigih dalam menyampaikan pesan dakwah dengan baik dan melanjutkan perjalanan dakwahnya. Meskipun hasil seruan dakwah secara terang-terangan yang ditujukan kepada keluarga dekat belum mencapai tingkat



optimal dan belum sesuai dengan harapan. Akibatnya, Rasulullah mengubah strategi dakwahnya dari fokus pada keluarga menjadi seruan umum, ditujukan kepada seluruh umat manusia. Pada masa itu, pendidikan Islam terlaksana dengan keadaan makin terbuka bahkan Rasulullah saw juga sempat memamerkan peribadatnya kepada kaum Qurays hal ini sebagaimana pendidikan dengan contoh yaitu Pendidikan Islam dengan seruan dan ajakan dan yang utama adalah dengan praktik yang baik dan benar kemudian pendidik harus dapat menjadi contoh yang patut ditiru oleh peserta didiknya. Begitupula dalam mendidik, Rasulullah saw selalu mengajarkan keistiqomahan atau kebiasaan dalam menjalankan ibadah, semisal sholat berjamaah.

Rasulullah saw memanfaatkan musim haji, karena pada musim haji beberapa masyarakat Arab dari berbagai kabilah melaksanakan haji, hal inilah yang menjadi jalan Rasulullah saw menyampaikan pendidikan Islam yaitu dengan menemui setiap tokoh yang terpandang kemudian menyampaikan dakwahnya serta melakukan pertemuan dengan kabilah untuk menyampaikan pendidikan Islam serta meminta perlindungan.

Dari hal demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep model pendidikan Islam pada masa Rasulullah saw menggunakan metode menjadi contoh yang baik, kemudian dengan ceramah atau nasehat, dilanjutkan dengan tanya jawab, demonstrasi, serta diskusi. Serta dalam penyampaian pendidikan Islam selalu istiqomah.

Setelah fase pendidikan Islam Makkah maka dilanjut dengan fase pendidikan Islam Madinah, dimulai sejak Rasulullah saw melakukan hijrah ke Madinah. Pendidikan Islam di Madinah terlaksana sekitar 10 tahun. Yang sebelumnya fokus pada akidah kini merambah juga dalam muamalah yaitu mengenai kegiatan yang berhubungan dengan keseharian juga dengan orang lain semisal jual beli, sosial hal yang erat kaitannya dengan hubungan antar manusia semisal sikap terdapat saudara ataupun tetangga, politik ini dapat terlihat bagaimana Rasulullah saw dapat memimpin serta dari ilmu kepemimpinan Beliau yang diajarkan kepada kaum Muslimin hingga pendidikan jasmani yang sudah tidak asing bagi kaum muslimin hendaknya dapat menjaga tubuh serta menggemari olahraga (Chaeruddin, 2013).

Pendidikan Islam pada masa ini lebih difokuskan pada pendidikan sosial dan politik. Dengan pembentukan karakter Islamiah pendidikan Islam mulai difokuskan pada pembentukan kader Islam yang nantinya dapat memperkuat dan mengokohkan sendi Islam. Pendidikan Islam terkait penanaman akidah yang telah terlaksana dari fase Makkah terus dilanjut dengan pemupukan akidah itu sendiri maka dari itu pada fase ini cakupan pendidikan menjadi lebih luas.

Begitu pula pendidikan Islam yang dapat ditiru, yaitu pada masa awal peserta didik diberi penanaman akidah yang kuat terlebih dahulu agar terbentuk karakter yang kuat dalam Islamnya, kemudian dilanjut dengan pendidikan yang cakupannya lebih luas. Maka dengan metode tersebut peserta didik tetap mendapat dasar yang kokoh untuk melanjutkan perjalanan pendidikan serta meneruskan pendidikan Islam ke generasi berikutnya. Madinah merupakan kota yang memiliki ciri khas tersendiri sebagaimana kota lain mulai dari kepercayaan, sosial, maupun politiknya.

Kota yang dihuni banyak masyarakat yang terdiri dari beberapa bani ini juga tak jarang mengalami perseteruan baik dalam hal kepercayaan hingga politik. Sehingga sebelum kedatangan islam madinah memiliki kondisi kepercayaan yang tentunya berbeda dengan islam sebagian besar menganut agama Yahudi dan Nasrani dan banyak penganut agama Yahudi yang terus mempertahankan kepercayaan mereka bahkan ketika islam datang sedangkan agama Nasrani menjadi agama minoritas.

Lalu untuk kondisi sosial ekonomi Yatsrib merupakan lokasi strategis dalam jalur perdagangan serta memiliki tanah yang subur untuk bercocok tanam dan dapat dipastikan banyak pendatang yang akhirnya menetap di Yatsrib (Musyarif, 2019). Pendidikan di Madinah pada mulanya dengan mengukuhkan dasar pondasi persaudaraan yang bertitik tolak berdasar struktur kekeluargaan yang ada pada masa itu.

Hal yang dilakukan Rasulullah saw menghancurkan segala permusuhan dan pertentangan sehingga membentuk suatu kesepakatan. Dengan persaudaraan ini kaum muslimin lebih kokoh. Nabi Muhammad Rasulullah berhasil mempersatukan kaum sesama muslim yaitu Muhajirin dan Anshar. Beberapa upaya yang kaum Anshar lakukan untuk membantu kaum Muhajirin yaitu dengan berbagi rumah bahkan harta mereka. Persaudaraan antara kedua kaum tersebut melebihi persaudaraan selayaknya dalam garis nasab. Hal ini melakukan strategi dakwan Rasulullah saw guna menyelamatkan kaum Muhajirin dan memperbaiki perekonomian serta jalinan ukhuwah yang harmonis juga akan menimbulkan kehidupan yang nyaman pula.

Kedermawanan serta kebaikan hati kaum Anshir hingga merelakan sebagian hartanya untuk kaum Muhajirin menjalani kehidupan sebagai saudara dan berdampingan dengan akhlak yang mulia menjadikan mereka semua tetap rukun dan aman (Prof. Dr. Murodi, 2013). Kemudian, Rasulullah saw menambah materi pendidikan Islam. Yaitu pendidikan kesejahteraan sosial. bertujuan untuk membentuk kesejahteraan sosial, utamanya untuk memastikan pemenuhan kebutuhan dasar dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu diwajibkan untuk bekerja mencari nafkah. Dalam mengatasi tantangan pekerjaan ini, Nabi Muhammad saw memerintahkan kaum Muhajirin yang telah diakui sebagai saudara oleh kaum Anshar, agar mereka bekerja sama dengan saudara-saudara mereka.

Para Muhajirin yang memiliki keahlian dagang diajak untuk bergabung dengan saudara yang berdagang, dan sebagainya. Selanjutnya, dalam konteks pendidikan keluarga, diperkenalkan sistem kekeluargaan dan kekerabatan yang didasarkan pada pengakuan hak-hak individu, hak-hak keluarga, dan kemurnian keturunan, menciptakan kehidupan kekerabatan dan kemasyarakatan yang adil dan seimbang. Terkait pendidikan di bidang pertahanan dan keamanan dakwah Islam, kaum Muslimin dianggap sebagai satu negara yang dipimpin oleh Nabi Muhammad saw, menegaskan dasar bagi upaya dakwahnya dalam melaksanakan Pendidikan Islam secara bertahap kepada seluruh umat manusia. (Najmuddin, 2013).

Seperti kisah sejarahnya bahwa mulanya Rasulullah saw membangun masjid di Madinah, dan Masjid ini menjadi tempat belajar mengajar dan tentunya lebih efektif daripada pelaksanaan pendidikan Islam di Makkah



mencakup kegiatan di masjid, yang menjadi pusat pendidikan dan pengajaran bagi Rasulullah saw dan kaum Muslimin. Masjid menjadi tempat untuk membina masyarakat baru yang disinari oleh tauhid, mencerminkan persatuan, dan kesatuan umat. Di masjid, Rasulullah bersama kaum Muslimin melakukan kegiatan seperti musyawarah mengenai berbagai urusan, mendirikan shalat berjamaah, membacakan Al-Quran, dan membacakan ayat-ayat yang baru diturunkan (Najmuddin, 2013).

Pendidikan Islam pada periode ini disampaikan secara terang-terangan, tanpa penyembunyian. Metode yang digunakan pada masa ini tidak berbeda jauh dengan masa sebelumnya. Rasulullah saw membangun keaktifan belajar mengajar dengan model diskusi antar sesama, tanya jawab di setiap persoalan, nasihat atau hikmah di dalam belajar dan mengamalkan, keteladanan dan demonstrasi dalam perihal contoh perbuatan, perumpamaan bahkan eksperimen dalam penerapan pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang makin kompleks utamanya bertujuan untuk membentuk peradaban yang baru. Kemajuan Islam perlu sangat dibina dan terus dilestarikan (Istiqomah dkk, 2022).

Kurikulum pendidikan Islam pada masa Rasulullah, baik di Makkah maupun di Madinah, berfokus pada penggunaan Al-Quran. Allah memberikan wahyu sesuai dengan kondisi, situasi, kejadian, dan peristiwa yang dialami oleh umat Islam pada saat itu. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, kurikulum tersebut tidak hanya bersifat logis dan rasional, tetapi juga sesuai dengan fitrah dan bersifat pragmatis. Dampak dari pendekatan tersebut dapat dilihat dari perubahan sikap rohani dan mental para pengikut Rasulullah (Najmuddin, 2013: 70).

## 2. Rekonstruksi Pendidikan di Masa Rasulullah saw Untuk Masa Sekarang

Pengertian rekonstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata konstruksi yang merujuk pada pembangunan, kemudian ditambahi imbuhan "re" menjadi rekonstruksi. KBBI Kemdikbud menyebutkan bahwa rekonstruksi mengacu pada pengembalian kondisi seperti semula atau penyusunan (penggambaran) kembali. Beberapa sumber menyatakan bahwa rekonstruksi pendidikan Islam pada masa Rasulullah saw dianggap tidak sesuai untuk pendidikan saat ini karena setiap era memiliki kebutuhan dan tuntutan yang berbeda.

Namun, tidak sedikit juga menuliskan bahwa Pendidikan Islam masa Rasulullah saw adalah pendidikan yang dinilai dapat dijadikan acuan bagi pendidikan Islam masa kini, baik dari metode, kurikulum maupun hal lain yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Selain itu, melihat berhasilnya pendidikan Islam masa Rasulullah saw tentu dapat menjadi pelajaran yang bisa saja dipelajari dan diamalkan sebagaimana mestinya. Rekonstruksi sebagai bentuk perbaikan pendidikan masa kini, dari seluruh metode pendidikan Islam Rasulullah saw mulai dari metode ceramah hingga keteladanan dan demonstrasi maka dapat diketahui Rasulullah saw melaksanakan pendidikan yang terhubung secara langsung dengan peserta didik. Hubungan komunikasi antara pendidik dan peserta didik sangat erat, menciptakan motivasi peserta didik untuk mengamalkan ilmu yang lebih besar jika dibandingkan dengan pengajaran yang tidak melibatkan kedekatan psikologis antara guru dan murid (Husein, 2018). Kurikulum pembelajaran Rasulullah saw mampu menghasilkan peserta didik

yang berakhlak mulia. Sasaran utama pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW adalah menanamkan aqidah dan akhlak yang luhur pada peserta didik.

Materi yang disampaikan berasal dari Al-Qur'an dan hadis, sehingga kebenarannya tidak dapat diragukan. Rasulullah saw menggunakan metode yang beragam, disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi peserta didik, sehingga materi yang disampaikan dapat memberikan dampak mendalam di hati peserta didik dan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum pendidikan Rasulullah secara keseluruhan dapat direkonstruksi untuk diadaptasi ke dalam kurikulum pendidikan saat ini.

Tantangan dalam kurikulum pendidikan masa kini, seperti kurang tercapainya tujuan pendidikan, dapat diatasi dengan adanya dukungan pendidikan dari keluarga dan masyarakat yang baik. Hal ini akan menciptakan keserasian dalam pendidikan bagi peserta didik (Cahyani, 2014). Merekonstruksi nilai-nilai dan pola Pendidikan Islam yang diilustrasikan oleh Rasulullah menjadi suatu kebutuhan yang penting dan bermanfaat. Dapat diamati bahwa keteladanan beliau dalam menyampaikan ajaran Islam mampu beradaptasi dengan baik di setiap zaman. Beberapa nilai inti yang menjadi fokus rekonstruksi untuk pendidikan masa kini termasuk :

a. Integrasi Teknologi

menyesuaikan model pendidikan dengan perkembangan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Pentingnya integrasi teknologi dalam model pendidikan adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Memanfaatkan platform digital dan perangkat lunak pembelajaran untuk memberikan akses lebih luas kepada siswa (Yaumi & Damopolii, 2019). Platform ini dapat mencakup materi pembelajaran interaktif, sumber daya multimedia, dan evaluasi online. Didukung dengan membangun aplikasi khusus yang mendukung proses pembelajaran, termasuk aplikasi untuk latihan, simulasi, dan kolaborasi siswa. Aplikasi ini dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan memungkinkan personalisasi pembelajaran. Selain itu, menerapkan kecerdasan buatan (ai) untuk menganalisis data pembelajaran siswa dan memberikan rekomendasi yang sesuai (Kamsina, 2020).

Hal ini dapat membantu guru memahami kebutuhan individual siswa dan memberikan dukungan yang lebih tepat. Hal tersebut juga mendorong model pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi konferensi video, platform kolaborasi online, dan sumber daya digital lainnya. Ini memberikan fleksibilitas bagi siswa dan guru dalam mengakses pembelajaran terutama dalam pendidikan Islam, teknologi sebagai penunjang dan juga memberikan akses lebih luas.

b. Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran praktis dan interaktif untuk membentuk generasi yang memiliki moral dan etika yang kuat. Penguatan pendidikan karakter adalah suatu pendekatan yang melibatkan pembelajaran praktis dan interaktif guna membentuk generasi yang memiliki moral dan etika yang kuat. Salah satu langkah yang dapat diambil untuk mencapai tujuan ini adalah melalui implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek. Dengan mengintegrasikan proyek-proyek praktis ke dalam kurikulum, siswa dapat

mengalami pengalaman langsung yang mendalam, yang dirancang khusus untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler berorientasi karakter juga dapat dikembangkan sebagai sarana tambahan. Keikutsertaan dalam kegiatan sosial, bakti sosial, dan kegiatan keagamaan akan memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan sehari-hari (Kurniawati & Erwinda, 2023).

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral (Asdiqoh & Zaman, 2020).

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwapatriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Zaman, 2019).

Selanjutnya, mendorong Pembelajaran Kolaboratif juga menjadi aspek penting dalam penguatan pendidikan karakter. Dengan mendorong kerjasama dan interaksi antarsiswa, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial, tetapi juga memahami pentingnya bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, yang merupakan aspek integral dalam membentuk karakter yang kuat. Dengan demikian, kombinasi dari ketiga langkah ini dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam dan holistik untuk membentuk karakter siswa.

Hal ini sangat berkaitan dengan dasar pendidikan Islam, Pentingnya pendidikan Islam terletak pada penekanan pada pembentukan kebiasaan yang sejalan dengan ajaran agama. Fokus utama dalam pendidikan Islam adalah membimbing individu untuk mengembangkan praktek-praktek sehari-hari yang selaras dengan nilai-nilai dan petunjuk yang diberikan oleh agama. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam bukan hanya tentang pengetahuan teoritis semata, tetapi lebih pada penerapan dan internalisasi nilai-nilai moral serta norma agama dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar setiap individu dapat membentuk kebiasaan positif yang mencerminkan keselarasan dengan ajaran Islam yang dianutnya (Awaluddin & Saputro, 2020). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi suatu aspek pembelajaran, melainkan juga menjadi fondasi yang kuat untuk membimbing perilaku dan keputusan individu dalam berbagai situasi kehidupan.

#### c. Pendidikan Keilmuan Islam yang Holistik

Menyusun kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral untuk menciptakan individu yang seimbang. Pendidikan Islam yang holistik membentang melibatkan dimensi-dimensi penting seperti aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral (Zainuddin, 2011). Langkah-langkah kunci yang dapat diambil untuk mewujudkan pendidikan yang mencakup seluruh aspek ini termasuk pengembangan kurikulum terintegrasi. Dalam hal ini, perlu diciptakan kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek akademis, tetapi juga merangkul pembelajaran tentang

nilai-nilai Islam, etika, dan moralitas. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa sebagai individu yang seimbang secara holistik (Primarni, 2020).

Selain itu, untuk mendukung pendidikan Islam yang holistik, diperlukan pemberdayaan guru dalam bidang pendidikan agama. Guru-guru diharapkan menjadi lebih dari sekadar penyampai informasi keagamaan, mereka juga diamanatkan sebagai mentor spiritual yang memberikan pengajaran holistik. Artinya, guru harus memberdayakan siswa untuk tumbuh tidak hanya dalam aspek akademis tetapi juga dalam pengembangan karakter (Kurniawan, 2020). Mereka perlu memberikan perhatian khusus pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika Islam, menggabungkan dimensi spiritual dalam pembelajaran, dan membimbing siswa untuk mencapai keselarasan dalam kehidupan intelektual, sosial, dan moral mereka. Dengan demikian, melalui langkah-langkah ini, pendidikan Islam dapat diintegrasikan secara holistik, menciptakan individu yang seimbang dan berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

#### d. Pelibatan Orang Tua

Dalam rekonstruksi pendidikan Islam yang mengambil inspirasi dari masa Rasulullah untuk masa kini, fokus pada pelibatan orang tua menjadi elemen krusial. Rasulullah tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai figur pendidik yang memberikan contoh nyata dalam mendidik anak-anak. Oleh karena itu, orang tua diharapkan menjadi mitra yang aktif dalam menyelaraskan ajaran Islam antara rumah dan sekolah. Peran orang tua sebagai teladan moral dan praktisi ajaran Islam menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi yang kokoh dalam nilai-nilai agama. Dengan menjadi contoh yang baik, orang tua dapat memberikan inspirasi dan panduan kepada anak-anak dalam menjalankan ajaran Islam sehari-hari (Nata, 2018).

Seiring dengan itu, kolaborasi yang erat antara orang tua dan sekolah menjadi kunci dalam memastikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan keluarga. Komunikasi terbuka antara orang tua dan pihak sekolah menjadi sarana penting untuk memastikan pemahaman bersama mengenai kurikulum dan metode pendidikan Islam. Pertemuan rutin, forum diskusi, dan kegiatan kolaboratif lainnya dapat memperkuat hubungan ini. Melalui partisipasi aktif orang tua, mereka dapat memberikan umpan balik yang berharga tentang kebutuhan dan harapan mereka terhadap pendidikan anak-anak.

Selain itu, pendidikan kolaboratif menjadi suatu pendekatan yang efektif. Orang tua dapat turut serta dalam memberikan pemahaman tambahan, mendukung pembelajaran anak di rumah, dan memberikan panduan praktis dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, sekolah dapat menyediakan sumber daya, panduan, dan dukungan kepada orang tua agar mereka dapat berperan secara optimal (Primarni, 2020). Dengan melibatkan orang tua secara penuh dalam pendidikan Islam, diharapkan akan terbentuk lingkungan pendidikan yang menyeluruh, di mana nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah kolaborasi yang harmonis antara rumah dan sekolah dapat menciptakan generasi muda yang kokoh, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Poin penting dari pendidikan Islam yang dapat direkonstruksi masa sekarang ialah dalam pengamalannya sebagaimana alasan pendidikan ialah mencetak karakter cerdas dan mulia dimana hal tersebut perlu dilatih dan terus diberi arahan praktek setiap hari baik dari pengajarannya mengenai ibadah maupun akhlak mulia lainnya. Dan juga agar mampu mengikat ilmu dengan kuat yang artinya pengajaran tidak sia-sia.

Selain itu, pendidikan Islam juga bermaksud menghindarkan manusia dari penderitaan maupun penyesatan karena pendidikan Islam sangat berkaitan dengan moral dan karakter sehingga mampu membentuk karakter positif apabila dapat terapkan seluruhnya. Maka dari hal-hal yang berkaitan tersebut rekonstruksi atau perbaikan utama dan pendasar pada pendidikan karakter yang tujuannya membentuk pribadi dengan akhlakul karimah.

Jadi dalam aktualisasi dukungan pendidikan keluarga dan pendidikan masyarakat pendidikan Islam utamanya harus memperhatikan praktek dan tidak hanya teori serta pendidikan Islam memerlukan aspek kontinuitas atau terus menerus agar segala hal baik menjadi kebiasaan yang baik pula. Dari pengalaman metode pendidikan Islam yang terlaksana baik Makkah maupun Madinah dapat dijadikan acuan untuk dasar pendidikan masa kini. Namun, dengan dibarengi perkembangan teknologi maka Pendidikan Islam juga memiliki kesempatan untuk memodernisasi namun tidak sampai menghilangkan aspek penting dalam pendidikan Islam utamanya dalam pembelajaran akhlak.

## F. Kesimpulan

Model pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW memberikan fokus utama pada pembinaan akidah dan akhlak. Metode pendidikan pada masa itu melibatkan berbagai pendekatan, seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan keteladanan, yang bersama-sama membentuk pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai tauhid dan pemahaman Al-Quran. Pentingnya pendidikan tersembunyi di awal dan kemudian terang-terangan menunjukkan keselarasan metode dengan perkembangan peserta didik. Untuk mengadaptasi prinsip-prinsip ini ke dalam konteks pendidikan Islam masa kini, diperlukan rekonstruksi pendidikan. Hal ini mencakup integrasi teknologi, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan keilmuan Islam holistik. Integrasi teknologi dapat mencakup penggunaan platform digital, aplikasi khusus, dan kecerdasan buatan untuk mendukung pembelajaran. Penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui metode pembelajaran praktis, proyek berbasis karakter, dan pembelajaran kolaboratif. Pendidikan keilmuan Islam yang holistik menekankan aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral. Dengan mengadopsi nilai-nilai dan metode pendidikan Islam Rasulullah SAW, serta menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman, diharapkan pendidikan Islam masa kini dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan bagi peserta didik.

## BIBLIOGRAFI

- Al-Buthi, D. M. (2002). *Fiqhus Siroh*. Jakarta: Robbani Press.  
Al-Mubarakfuri, S. S. (2008). *Ar Rahiqul Makhtum*. Darussalaam.



- Amsina, K. (2020). Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Implementasi Pembelajaran Ilmu Teknologi Dan Masyarakat. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(2). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i2.7103>.
- Asdiqoh, S., & Zaman, B. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa Madrasah Aliyah. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 92–102. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3510>.
- Awaluddin, A., & Saputro, A. D. (2020). Rekonstruksi Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam Berkemajuan. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 1(2), 182–204.
- Cahyani, T. (2014). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Rasulullah Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja.
- Chaeruddin, B. (2013, Desember 3). Pendidikan Islam Masa Rasulullah Saw. *Jurnal Diskursus Islam*, 1 No 3, 423- 433.
- Musyarif, M. (2019). *Sejarah Peradaban Islam (Pra Islam sampai Bani Umayyah)*. Jakarta: Cv. Kaaffah Learning Center.
- Husein, S. (2018). Pola Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW (Kajian Historis Pola Pendidikan Islam Masa Rasulullah Fase Mekkah dan Madinah Serta Kontribusinya Pada Pendidikan Islam Masa Kini).
- Istiqomah, E. W. (2022, May). Pendidikan dan Pendidik pada Zaman Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Karolina, A. (2018). Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Pembentukan Karakter: Dari Konsep Menuju Internalisasi Nilai-Nilai Al-Quran. *Jurnal Penelitian*, 11(2). <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.2841>
- Kurniawan, B. (2020). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Holistik Telaah Pemikiran Ikhwan As-Shafa. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 7(2), 1–15. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v7i2.325>
- Kurniawati, D. A., & Erwinda, L. (2023). Revitalisasi pendidikan karakter: Multimedia interaktif berbasis articulate storyline sebagai solusi modern. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 965. <https://doi.org/10.29210/1202323308>
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam Di Era MileniaL. *Conciencia*, 18(1), 10–28. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>
- Najmuddin, S. D. (2013). Pola Pendidikan Islam Pada Periode Rasulullah Di Mekkah Dan Madinah. *LENTERA*.
- Noor, W. (2014). Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam. *Qathrunâ*, 1(01), Article 01.
- Murodi, M. (2013). *Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Qurays*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Primarni, A. (2020). Konsep Pendidikan Islam Holistik Dalam Memenangkan Persaingan Di Era Mileneal. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 1(1), 35–50. <https://doi.org/10.47467/jdi.v1i1.61>
- Umam, M. K. (2018). Rekonstruksi Pendidikan Islam Integrasi Dalam Kerangka Pendidikan Profetik Transformatif. <https://doi.org/10.31227/osf.io/vxd9g>
- Yaumi, M., & Damopolii, M. (2019). Model Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Al-Musannif*, 1(2). <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.28>
- Yuli Supriani, N. A. (22).



- Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 438-445.
- Zainuddin, M. (2011). Paradigma Pendidikan Islam Holistik. *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*. Vol. XV No.1.
- Zaman, B. (2019). Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa ndonesia. AL GHAZALI, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2(1), 16–31.  
[https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al\\_ghzali/article/view/101](https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/101)